



KEWARGANEGARAAN DALAM KRISIS IDENTITAS DI TENGAH ARUS GLOBALISASI BUDAYA

**Mahillah Luthfiyah¹, M. Rifandi Husni Mubaroq², Advandira³, Gistu Athar Easy
Syahrepy⁴, Jeki Candra Silaban⁵**

*^{1;2;3;4} Politeknik Pengayoman Indonesia
Content Email Address*

Abstract

The values and identity of Indonesian society have been altered by the wave of cultural globalization, particularly among the younger generation. A crisis of national identity has resulted from a change in values from local culture to global culture brought about by digital media's openness to global culture. The purpose of this study is to establish the idea of Global-Local Citizenship (Glocal Citizenship) as an adaptable paradigm in the contemporary era and to examine the mechanisms underlying the creation of identity crises amid cultural globalization. It uses a descriptive qualitative research method with a literature review of scientific literature and legislation related to citizenship. The results show that the identity crisis emerges through several stages, starting from exposure to global culture, superficial adaptation to foreign cultures, social pressure, to cultural competition that results in the loss of pride in national identity. As a solution, the concept of Glocal Citizenship emphasizes a balance between global awareness and national loyalty through the strengthening of citizenship education based on local values and digital cultural literacy. In conclusion, strengthening civic identity does not have to be contrary to globalization but can be achieved through the integration of universal values with national characteristics rooted in Pancasila, thereby creating citizens who are globally competitive without losing their national identity.

Keywords: *Cultural globalization; citizenship; identity crisis.*

Abstrak

Nilai-nilai dan identitas masyarakat Indonesia telah mengalami perubahan akibat gelombang globalisasi budaya, terutama di kalangan generasi muda. Krisis identitas nasional timbul akibat pergeseran nilai-nilai dari budaya lokal ke budaya global yang dipicu oleh keterbukaan media digital terhadap budaya global. Tujuan penelitian ini adalah untuk menetapkan konsep Kewarganegaraan Global-Lokal (*Glocal Citizenship*) sebagai paradigma yang adaptif di era kontemporer dan untuk menganalisis mekanisme yang mendasari timbulnya krisis identitas di tengah globalisasi budaya. Menggunakan metode penelitian berupa pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka terhadap literatur ilmiah dan peraturan perundang-undangan terkait kewarganegaraan. Hasil menunjukkan bahwa krisis identitas muncul melalui beberapa tahapan proses, yang dimulai dari paparan budaya global, adaptasi dangkal terhadap budaya asing, tekanan sosial, hingga ketersaingan budaya yang berdampak hilangnya kebanggaan terhadap identitas nasional. Sebagai solusi, konsep (*Glocal Citizenship*) menekankan kepada keseimbangan antara kesadaran global dan loyalitas nasional melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai local dan literasi budaya digital. Kesimpulannya menegaskan bahwa penguatan identitas kewarganegaraan tidak harus bellawanan dengan globalisasi namun dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai universal dengan karakter bangsa yang berakar kepada pancasila, sehingga terciptanya warga negara yang berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri nasionalnya.

Kata kunci: Globalisasi budaya; kewarganegaraan; krisis identitas.

Article Information : Received: 14 November 2025

Accepted: 25 September 2025

1. Pendahuluan

Fenomena globalisasi budaya yang sedang berlangsung saat ini telah memicu perubahan yang mendasar dalam gaya hidup manusia seperti pola interaksi sosial serta pemahaman tentang diri sendiri. Dengan adanya perkembangan pesat tersebut di bidang teknologi dan komunikasi, elemen-elemen tersebut dari berbagai penjuru dunia dapat tersebar secara luas dan sangat cepat tanpa terkendala oleh batasan geografis. Dampaknya adalah pemisah antara tradisi lokal dan pengaruh luar negeri semakin samar, yang kemudian menciptakan hambatan besar bagi pembentukan identitas pribadi dan rasa semangat nasionalisme di kalangan warga negara.¹ Adapun inti dari pembahasan ini adalah mengeksplorasi mengenai bagaimana globalisasi memicu krisis identitas, situasi dimana individu perlahan kehilangan kaitan kuat dengan nilai-nilai dan warisan budaya sendiri yang akhirnya berdampak pada gagasan sebagai ikatan emosional dan structural antara orang per orang dengan negara mereka.

Dalam konteks ini, terlihat indikasi seperti penurunan semangat nasional, pengurangan keterlibatan dalam aktivitas sosial dan politik, serta peningkatan kecenderungan masyarakat untuk mengadopsi norma budaya dan pola hidup internasional. Sehingga kondisi ini memunculkan pertanyaan krusial mengenai strategi yang tepat untuk mempertahankan esensi dan implementasi kewarganegaraan agar tetap bermakna di era globalisasi yang semakin intensif ini.

Beberapa kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya telah mencoba untuk mengatasi dilema ini dengan menerapkan

berbagai strategi. Salah satu metode umum yang diterapkan yakni penguatan kurikulum pendidikan kewarganegaraan sebagai instrument guna menumbuhkan semangat nasionalisme terhadap tanah air.² Kemudian strategi alternatif dengan melibatkan konsep hibridasi kultural, dengan melibatkan integrasi elemen budaya dengan pengaruh internasional untuk membentuk konstruksi identitas yang inovatif tanpa mengeliminasi warisan tradisional.³

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih menunjukkan sejumlah kekurangan. Sebagian besar riset hanya menguraikan dampak globalisasi terhadap konstruksi identitas dan pola perilaku masyarakat tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana fenomena krisis identitas itu secara fundamental mengubah interpretasi konsep kewarganegaraan. Selain itu, literature yang tersedia belum cukup mendalam alternatif solusi berkelanjutan untuk membangun model kewarganegaraan yang fleksibel terhadap dinamika dunia internasional dengan tetap menjaga integritas nilai-nilai nasional.

Dalam hal tersebut, penulisan ini berusaha memberikan inovatif melalui proposisi Kewarganegaraan Global-Lokal, yakni sebuah kerangka kewarganegaraan yang mencapai keseimbangan antara akar identitas domestik dan kewajiban universal. Melalui pendekatan ini, diharapkan warga negara tidak sekedar menumbuhkan loyalitas terhadap bangsa mereka, melainkan juga turut berkontribusi aktif dalam komunitas dunia dengan tetap berpegang teguh pada prinsip identitas nasional.

¹ Ines Tasya Jadidah et al., "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 2 (2023): 40–47, <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSsaGCJ/index>.

² Dewi Damayanti, Elga Youanda, and Ridha Mery Utami, "Menanamkan Jiwa Nasionalisme Melalui Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 11, <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.652>.

³ Mediana Utami and Muria Endah Sokowati, "Konstruksi Identitas Global Dan Lokal Dalam Majalah Gogirl!: Sebuah Hibriditas (Analisis Semiotik Majalah Gogirl! Edisi 101 Bulan Juni Tahun 2013)," *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (2020): 91–108, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art2>.

Selain itu, dasar hukum yang mendasari penelitian ini adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 27 dan 28 yang menegaskan hak dan kewajiban warga negara dalam berpartisipasi membangun bangsa.⁴ Di samping itu, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia juga menjadi acuan utama dalam memahami kedudukan hukum warga negara di tengah tantangan global.⁵ Dasar hukum ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan bukan hanya status administratif, melainkan juga identitas moral dan sosial yang perlu dijaga agar tetap kuat menghadapi pengaruh budaya luar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana krisis identitas muncul sebagai dampak dari globalisasi budaya. Serta mengembangkan kerangka berpikir baru tentang Kewarganegaraan Global-Lokal yang relevan bagi masyarakat modern. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bernilai ilmiah sekaligus relevan secara praktis bagi penguatan identitas kewarganegaraan di era global.

2. Metode Penelitian

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang diintegrasikan dengan perspektif hukum, khususnya hukum kewarganegaraan dan hukum budaya dalam konteks globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara mendalam bagaimana norma-norma hukum yang mengatur kewarganegaraan di Indonesia berinteraksi dengan dinamika sosial budaya yang terus berkembang akibat pengaruh global.

Penelitian ini tidak hanya menganalisis fenomena krisis identitas kewarganegaraan

dari sisi sosial, tetapi juga meninjau dasar-dasar yuridis yang melandasinya, seperti Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, serta berbagai regulasi yang terkait dengan pendidikan dan pembentukan karakter warga negara. Melalui studi literatur terhadap sumber hukum primer dan sekunder, termasuk peraturan perundang-undangan, jurnal hukum, dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi sejauh mana instrumen hukum mampu berfungsi sebagai mekanisme perlindungan identitas nasional di tengah arus globalisasi budaya. Analisis dilakukan secara induktif dan normatif, dengan memadukan data konseptual dan tekstual untuk menggambarkan hubungan antara hukum, kewarganegaraan, dan budaya sebagai satu kesatuan sistem yang saling memengaruhi.

3. Hasil dan Pembahasan

Krisis Identitas sebagai Dampak dari Globalisasi Budaya

Globalisasi budaya telah menciptakan perubahan besar dalam struktur sosial dan psikologis masyarakat modern. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menjadikan dunia seolah tanpa batas, di mana budaya dari berbagai negara dapat diakses secara bebas dan cepat. Fenomena ini membawa dampak positif berupa kemudahan pertukaran informasi, namun di sisi lain, ia juga menjadi ancaman terhadap eksistensi identitas budaya lokal.

Berdasarkan kajian Rasendriya Sakhi Nahawan (2025), krisis identitas generasi muda Indonesia muncul sebagai akibat langsung dari interaksi kompleks antara pengaruh budaya global, tekanan sosial, dan lemahnya internalisasi nilai-nilai budaya nasional.⁶ Mekanisme munculnya krisis

⁴ Ainur Rofiq et al., "Analisis Hak Dan Kewajiban Warga Negara Yang Terkandung Dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945," *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 2, no. 1 (2024): 89–98.

⁵ Luh Suryatni, "Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia Dalam Melindungi Hak Perempuan Dan Anak

(Perspektif: Perkawinan Antara Warga Negara Indonesia Dan Warga Negara Asing)," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 10, no. 12 (2020): 35–49.

⁶ Rasendriya Sakhi Nahawan, "Krisis Identitas Generasi Muda Indonesia," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3 (2025): 1893–1900.

identitas ini dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan yang saling berhubungan.

1. Peningkatan paparan terhadap budaya global melalui media digital hanyalah awal dari krisis identitas. Teknologi dan platform media sosial, termasuk YouTube, Instagram, dan TikTok, telah memudahkan masyarakat Indonesia untuk mengakses budaya Timur dan Barat. Bahasa asing, mode, musik, dan gaya hidup dipromosikan sebagai simbol kemodernan dan peradaban melalui platform-platform ini. Hal ini mengklaim bahwa tren ini telah membuat generasi muda Indonesia lebih bangga dengan budaya asing daripada nilai-nilai dan budaya mereka sendiri. Tradisi khas dari nenek moyang mereka mulai menghilang seiring dengan konsep global yang dianggap sebagai “baik” Fenomena ini menunjukkan pergeseran nilai, di mana generasi muda lebih memilih budaya global modern daripada nilai-nilai nasional yang konservatif.⁷
2. Orang-orang mulai menjalani proses adaptasi dan akomodasi budaya setelah terpapar dengan budaya yang berbeda. Akomodasi terjadi ketika faktor budaya eksternal diterima tanpa seleksi kritis, sedangkan adaptasi terjadi ketika individu berusaha mengubah perilaku mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma dan gaya hidup global. Sebagian besar pemuda Indonesia hanya meniru perilaku luar seperti cara bicara, berpakaian, dan bersosialisasi tanpa memahami prinsip-prinsip filosofis yang mendasarinya. Ini dikenal sebagai adaptasi permukaan. Akibatnya, terdapat ketidakcocokan antara karakter batin yang telah kehilangan akar budayanya dan penampilan eksternal yang modern. Tren ini mempercepat keruntuhan nilai-nilai nasional yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, seperti penghormatan terhadap tradisi, sopan santun, dan kerja sama antar sesama.
3. Peningkatan tekanan sosial akibat hegemoni budaya global dalam kehidupan publik merupakan fase berikutnya dari mekanisme krisis identitas. Saat ini, media sosial berfungsi sebagai platform pengembangan identitas sosial yang sangat dipengaruhi oleh tren global, selain sebagai sarana komunikasi. Generasi muda merasa tertekan untuk menyesuaikan diri agar tidak dianggap ketinggalan zaman atau “tidak relevan.” Fakta bahwa budaya populer global sering kali dipromosikan secara menarik melalui *influencer*, iklan, dan industri hiburan semakin memperkuat tekanan ini. Budaya lokal pun dianggap ketinggalan zaman dan tidak layak untuk dilestarikan.
4. Ketika proses adaptasi terhadap budaya global berlangsung tanpa filter, generasi muda mengalami keterasingan budaya (*cultural alienation*). Mereka mulai kehilangan rasa keterikatan emosional dengan akar budayanya sendiri. Tradisi, bahasa daerah, dan kesenian lokal tidak lagi dianggap relevan dengan kehidupan modern. Generasi muda lebih memilih meniru simbol-simbol global yang dianggap bergengsi, seperti gaya hidup Barat atau budaya pop Korea, tanpa memahami makna di balik warisan budaya bangsanya. Hal ini menegaskan bahwa keterasingan ini menyebabkan dislokasi identitas, yaitu keadaan ketika seseorang tidak lagi tahu di mana ia berpijak secara kultural dan spiritual. Dalam konteks nasional, fenomena ini berakibat pada melemahnya nasionalisme dan menurunnya rasa bangga sebagai warga negara Indonesia.
5. Tahap puncak dari mekanisme krisis identitas adalah munculnya konflik nilai dan kebingungan identitas (*identity confusion*).⁸ Individu yang terus-menerus berada di antara dua sistem nilai global dan lokal yang akan mengalami disonansi

⁷ Niken Aurora Citra Ayu and Laudia Sinta Bela, “Perubahan Pola Pikir Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional Indonesia Dalam Perspektif Global,” *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra* 3, no. 3 (2023): 26–31,

<https://doi.org/https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1884>.

⁸ Muhti Nur Inayah, Adi Yusuf, and Khotibul Umam, “Krisis Identitas Dalam Perkembangan

kognitif, yaitu pertentangan antara nilai-nilai tradisional yang diajarkan sejak kecil dengan nilai-nilai modern yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Kebingungan ini berdampak pada ketidakstabilan moral, emosional, dan sosial. Dalam jangka panjang, generasi muda menjadi tidak konsisten dalam bersikap, mudah terpengaruh oleh tren, dan kehilangan arah dalam menentukan identitas dirinya.

6. Krisis identitas yang berlangsung lama memiliki dampak serius terhadap kehidupan sosial dan psikologis generasi muda. Secara sosial, mereka menjadi semakin individualistis, pragmatis, dan kurang memiliki empati terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara secara psikologis, banyak dari mereka mengalami perasaan hampa, kehilangan makna hidup, dan ketidakpastian arah tujuan. Hal ini diperparah oleh tekanan sosial di media digital yang sering menampilkan standar kesuksesan palsu berbasis materi dan popularitas. Akibatnya, generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai spiritual, moral, dan kebangsaan yang seharusnya menjadi landasan pembentukan karakter warga negara yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mekanisme munculnya krisis identitas di tengah arus globalisasi budaya terjadi melalui proses yang bertahap dan saling berkaitan, dimulai dari paparan budaya global, adaptasi dangkal terhadap budaya asing, tekanan sosial dan komersialisasi budaya, hingga mencapai tahap keterasingan budaya dan konflik nilai yang menyebabkan hilangnya kebanggaan terhadap identitas nasional. Krisis identitas bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga fenomena sosial yang berdampak pada ketahanan budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, diperlukan strategi preventif berupa pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal, penguatan literasi digital yang beretika, dan penciptaan ruang

ekspresi budaya yang relevan bagi generasi muda agar mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan global tanpa kehilangan jati diri sebagai warga negara Indonesia.

Pengembangan Konsep Kewarganegaraan Global-Lokal

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat telah mengubah secara mendasar cara manusia memahami makna kewarganegaraan. Jika pada masa lalu kewarganegaraan dipahami sebagai status hukum yang mengikat seseorang pada negara tertentu melalui hak dan kewajiban, maka pada era globalisasi, konsep tersebut berkembang menjadi lebih kompleks dan multidimensional. Globalisasi telah menciptakan dunia tanpa batas (*borderless world*), di mana arus informasi, budaya, dan mobilitas manusia melampaui batas geografis dan hukum negara. Kondisi ini menyebabkan warga negara tidak lagi hidup secara eksklusif dalam ruang nasional, melainkan menjadi bagian dari masyarakat global yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Namun, di sisi lain, keterbukaan ini juga menimbulkan krisis identitas yang cukup serius, karena individu sering kali kehilangan orientasi terhadap nilai, budaya, dan loyalitas kebangsaannya.

Berdasarkan kajian yang dikemukakan oleh Rianda Usmi (2023), konsep ini merupakan hasil sintesis antara gagasan *global citizenship* dan *local citizenship*, yang berupaya menyeimbangkan antara kesadaran global dan keterikatan lokal. Huda menjelaskan bahwa kewarganegaraan global tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks lokal, karena akar nilai, moral, dan karakter warga negara tetap tumbuh dari budaya dan sistem nilai bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan konsep Glocal Citizenship dimaksudkan agar seseorang mampu berperan sebagai warga dunia yang aktif, kritis, dan berempati terhadap masalah global, namun tetap berpegang teguh pada identitas, norma, dan ideologi nasional.⁹

Abdul Hadi (2019) menegaskan bahwa paradigma kewarganegaraan global harus

Psikososial Pelaku Klitih Di Yogyakarta,” *Jurnal PKS* 20, no. 3 (2021): 245–56.

⁹ Rianda Usmi, “Analisis Kewarganegaraan Global Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan,” *JCMS* 8, no. 1 (2023): 1–9.

diintegrasikan dengan nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila, yang berfungsi sebagai panduan moral dan landasan filosofis dalam menghadapi arus globalisasi.¹⁰ Pancasila bukan hanya simbol identitas nasional, tetapi juga memiliki nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan yang relevan dengan semangat kewarganegaraan global. Dengan kata lain, pengembangan *Glocal Citizenship* di Indonesia dapat dipahami sebagai upaya memperluas cakrawala kewarganegaraan tanpa kehilangan arah terhadap nilai-nilai dasar bangsa.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan, konsep *Glocal Citizenship* perlu dikembangkan melalui pendekatan *transformational civic education*, yaitu model pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya mengajarkan teori dan norma hukum, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan moral yang luas. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup hanya menekankan hafalan terhadap pasal-pasal konstitusi, melainkan harus diarahkan pada pembentukan warga negara yang reflektif, empatik, dan partisipatif dalam menghadapi isu-isu global seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, krisis iklim, dan pelanggaran hak asasi manusia. Pendidikan kewarganegaraan global mencakup tiga dimensi penting:¹¹

1. Kesadaran global (*global awareness*), yakni pemahaman bahwa individu adalah bagian dari masyarakat dunia yang saling terhubung dan saling memengaruhi.
2. Tanggung jawab sosial (*social responsibility*), yaitu kesediaan untuk mengambil peran dalam menyelesaikan masalah yang memengaruhi kemanusiaan secara luas.
3. Partisipasi aktif (*active participation*), yaitu kemampuan untuk bertindak nyata baik di tingkat lokal maupun global untuk menciptakan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama.

¹⁰ Abdul Hadi, "Moralitas Pancasila Dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga Negaraan Untuk Penguatan Nilai Moral Dalam Konteks Globalisasi," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains* 8, no. 2 (2019): 1–16.

Pengembangan *Glocal Citizenship* di Indonesia harus berakar pada landasan hukum yang kuat. Dalam hal ini, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 26 sampai 28, memberikan dasar hukum yang jelas mengenai kedudukan, hak, dan kewajiban warga negara. Selain itu, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia menegaskan prinsip kesetiaan kepada negara serta tanggung jawab untuk menjaga integritas bangsa. Kerangka hukum ini menjadi acuan penting agar konsep kewarganegaraan global-lokal tidak hanya menjadi gagasan ideal, tetapi juga memiliki legitimasi normatif dalam praktik kenegaraan.

Selain itu, konsep *Glocal Citizenship* juga menuntut keterampilan berpikir kritis (*critical global thinking*), di mana warga negara didorong untuk menganalisis dampak globalisasi secara objektif dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian nasional. Dalam konteks ini, warga negara Indonesia harus mampu menyeleksi budaya asing tanpa kehilangan jati diri, sebagaimana semangat yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika, yang menegaskan bahwa keberagaman bukan alasan untuk perpecahan, tetapi kekuatan untuk bersatu.

Dengan demikian, pengembangan konsep Kewarganegaraan Global-Lokal merupakan strategi untuk membentuk warga negara yang memiliki keseimbangan antara keterbukaan terhadap dunia dan loyalitas terhadap bangsa. Model ini tidak menolak globalisasi, tetapi mengarahkannya agar selaras dengan nilai-nilai nasional. Seorang warga yang memiliki identitas *Glocal* diharapkan mampu berpikir global, bersikap nasionalis, dan bertindak lokal sesuai kebutuhan masyarakatnya. Hal ini menjadi landasan penting bagi Indonesia untuk menghadapi tantangan abad ke-21, di mana identitas, nilai, dan loyalitas tidak lagi hanya ditentukan oleh batas teritorial, tetapi oleh sejauh mana warga negaranya mampu

¹¹ Sutrisno et al., "Pendidikan Kewarganegaraan Global Sebagai Resolusi Konflik Sosial," *Pendidikan Kewarganegaraan Global Mencakup Tiga Dimensi* 6, no. 2 (2021): 43–54, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk>.

berperan secara aktif, etis, dan bertanggung jawab di tingkat global tanpa mengabaikan akar budaya bangsanya.

4. Kesimpulan

Krisis identitas kewarganegaraan di tengah arus globalisasi budaya merupakan fenomena kompleks yang muncul akibat pergeseran nilai dan orientasi generasi muda terhadap budaya global yang semakin mendominasi ruang sosial. Paparan intensif media digital telah mempercepat proses adaptasi dan akomodasi budaya asing, yang sering kali dilakukan tanpa filter kritis terhadap nilai-nilai nasional. Hal ini menyebabkan terjadinya keterasingan budaya, hilangnya kebanggaan terhadap identitas lokal, serta melemahnya semangat nasionalisme dan rasa tanggung jawab kewarganegaraan.

Dalam konteks tersebut, pengembangan konsep Kewarganegaraan Global-Lokal (*Glocal Citizenship*) menjadi solusi konseptual yang mampu menyeimbangkan antara kesadaran global dan identitas nasional. Model ini menempatkan warga negara sebagai individu yang berpikir global namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai budaya dan hukum nasional. Melalui pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang transformasional, nilai-nilai universal seperti toleransi, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal yang bersumber dari Pancasila. Dengan demikian, penguatan identitas kewarganegaraan tidak harus berarti penolakan terhadap globalisasi, melainkan kemampuan untuk beradaptasi secara cerdas dan selektif dalam menghadapi perubahan budaya dunia.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan. Pertama, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai budaya lokal yang relevan dengan dinamika global. Kurikulum harus diarahkan untuk membangun kesadaran identitas nasional sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap pengaruh budaya asing. Kedua, literasi digital dan media harus dikembangkan

agar generasi muda mampu menyeleksi informasi dan budaya global secara etis serta tidak mudah terpengaruh oleh tren yang melemahkan nilai kebangsaan. Ketiga, peran keluarga dan masyarakat lokal perlu dioptimalkan sebagai agen sosialisasi nilai budaya yang mampu menanamkan rasa bangga terhadap identitas bangsa sejak dini.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam dan empiris mengenai implementasi konsep Kewarganegaraan Global-Lokal di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Penelitian dapat meninjau efektivitas strategi pembelajaran, peran media sosial dalam pembentukan identitas, serta kebijakan publik yang mendukung penguatan karakter kewarganegaraan di era digital. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, diharapkan penelitian ke depan mampu memberikan kontribusi nyata dalam merancang kebijakan dan program pendidikan yang menumbuhkan warga negara Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri nasionalnya.

References

- Ayu, Niken Aurora Citra, and Laudia Sinta Bela. "Perubahan Pola Pikir Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional Indonesia Dalam Perspektif Global." *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra* 3, no. 3 (2023): 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/taanda.v3i03.1884>.
- Damayanti, Dewi, Elga Youanda, and Ridha Mery Utami. "Menanamkan Jiwa Nasionalisme Melalui Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.652>.
- Hadi, Abdul. "Moralitas Pancasila Dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Warga Negara Untuk Penguatan Nilai Moral Dalam Konteks Globalisasi." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains* 8, no. 2 (2019): 1–16.
- Inayah, Muhti Nur, Adi Yusuf, and Khotibul

- Umam. "Krisis Identitas Dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih Di Yogyakarta." *Jurnal PKS* 20, no. 3 (2021): 245–56.
- Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Luren Lizac, Wira Sapitri, and Nabila Khairunnisa. "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 2 (2023): 40–47. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSsaGCJ/index>.
- Nahawan, Rasendriya Sakhi. "Krisis Identitas Generasi Muda Indonesia." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3 (2025): 1893–1900.
- Rofiq, Ainur, Alvinzaenia, Bakti Fatwa Anbiya, Huriya Afrah Khuzaima, Alimatu Aziya Zulfa, and Carina Winda Maretta. "Analisis Hak Dan Kewajiban Warga Negara Yang Terkandung Dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 2, no. 1 (2024): 89–98.
- Suryatni, Luh. "Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia Dalam Melindungi Hak Perempuan Dan Anak (Perspektif: Perkawinan Antara Warga Negara Indonesia Dan Warga Negara Asing)." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 10, no. 12 (2020): 35–49.
- Sutrisno, Sapriya, Kokom Komalasari, and Rahmat. "Pendidikan Kewarganegaraan Global Sebagai Resolusi Konflik Sosial." *Pendidikan Kewarganegaraan Global Mencakup Tiga Dimensi* 6, no. 2 (2021): 43–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk>.
- Usmi, Rianda. "Analisis Kewarganegaraan Global Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan." *JCMS* 8, no. 1 (2023): 1–9.
- Utami, Mediana, and Muria Endah Sokowati. "Konstruksi Identitas Global Dan Lokal Dalam Majalah Gogirl!: Sebuah Hibriditas (Analisis Semiotik Majalah Gogirl! Edisi 101 Bulan Juni Tahun 2013)." *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (2020): 91–108. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art2>.